

**PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH
KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010**



SKRIPSI

Di ajukan Kepada Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

KUNI MASROCHATI

NIM : 072334067

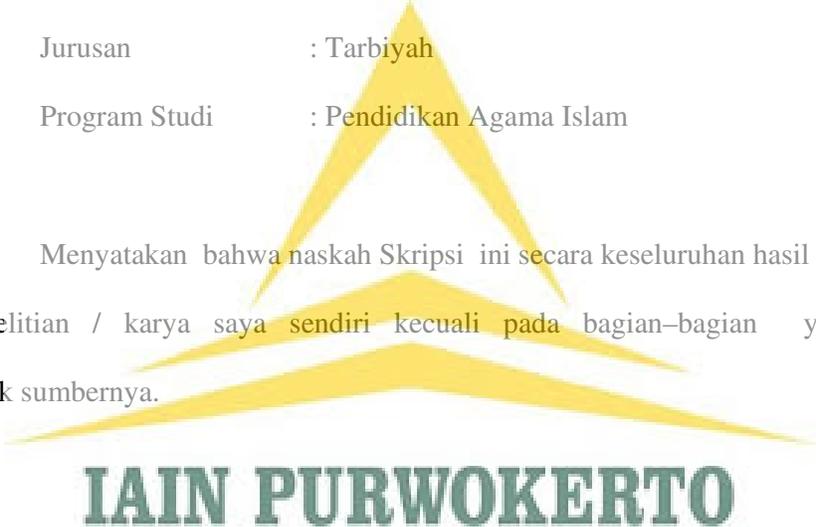
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Kuni Masrochati**
NIM : 072334067
Jenjang : S 1
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan hasil Penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di -
rujuk sumbernya.



IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 Januari 2011
Saya yang menyatakan

Kuni Masrochati
NIM : 072334067

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdri. Kuni Masrochati
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Purwokerto, 11 Januari 2011

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
di

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi Saudari :

Nama : Kuni Masrochati
NIM : 072334067
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“Pembiasaan Shalat Berjama’ah di MTs Ma’arif NU I
Sumpiun Kecamatan Sumpiun Kabupaten Banyumas
Tahun Pelajaran 2009/2010”**

Dengan ini saya mohon agar skripsi Saudari tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I.
NIP. 19521012 198402 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
Purokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**“Pembiasaan Shalat Berjama’ah di MTs Ma’arif NU I Sumpiuh Kecamatan
Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010**

Yang disusun oleh saudari Kuni Masrochati, NIM 072334067 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 27 Januari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

H.A. Sangid, B.ed. M.A.
NIP. 19700617 200112 1 001

Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

Pembimbing,

IAIN PURWOKERTO

Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I.
NIP. 19521012 198402 2 001

Penguji I

Penguji II

Sumiarti, M.Ag
NIP. 19730125 20000 2 001

Nur Fuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Purwokerto, 8 Februari 2011
Ketua STAIN Purwokerto,

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

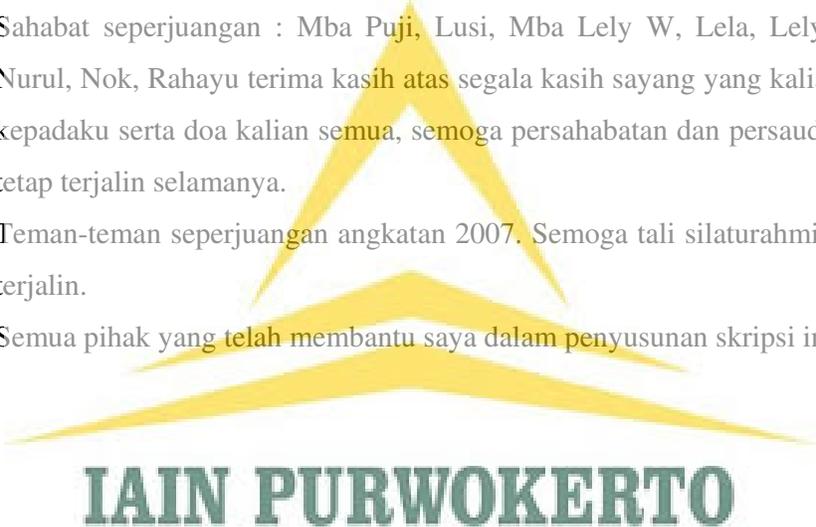
*”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(Q.S. Al-Baqarah : 153)*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah Ibu tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa dan perjuangannya dalam mendidikku.
2. Adiku tercinta “ Barokatur Rochmaniah “ Semoga menjadi anak yang sholihah, berbakti kepada orang tua dan tercapai cita-citanya.
3. Achmad Al-Bukhori dan Misbahul Anam yang selalu memberiku semangat, motivasi dan doa untuk mencapai cita-cita. terimakasih atas segalanya.
4. Sahabat seperjuangan : Mba Puji, Lusi, Mba Lely W, Lela, Lely M, Mba Nurul, Nok, Rahayu terima kasih atas segala kasih sayang yang kalian berikan kepadaku serta doa kalian semua, semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap terjalin selamanya.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjalin.
6. Semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua, beserta sahabat dan keluarganya serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan Nya.

Dengan pertolongan dan rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010”**.

Dalam penulisan skripsi ini sudah barang tentu banyak sekali pihak yang ikut membantu, baik berupa moral maupun material. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-fulusnya kepada :

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Ketua STAIN Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad, M.Pd, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Ansori , M.Ag, Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto.
4. Bapak Dr. Abdul Basit, M.Ag, Pembantu Ketua III STAIN Purwokerto.
5. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
6. Bapak Drs. Amat Nuri, M.Pd.I, Sekertaris Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

7. Ibu Sumiarti, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.
8. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I, Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingannya.
9. Semua dosen dan Pegawai STAIN Purwokerto.
10. Bapak H. Sholichuddin Z, BA, Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dan Dewan guru serta karyawannya, terima kasih atas segala bantuannya.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya penulis berharap, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis sendiri. Untuk itulah, kritik dan saran terbuka luas dan selalu penulis harapkan dari pembaca yang budiman guna kesempurnaan. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini mampu memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 10 Januari 2011

Penulis

Kuni Masrochati
NIM. 072334067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Urgensi Pendidikan Melalui Pembiasaan	16
B. Teori-teori Pembiasaan	18

1. Pendidikan dengan kedisiplinan	18
2. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan	25
3. Tujuan Penanaman Kebiasaan	27
4. Teknik menanamkan kebiasaan	30
C. Shalat Berjamaah	38
1. Pengertian Shalat Berjamaah	38
2. Hukum Shalat Berjamaah	39
3. Dasar Hukum Shalat Berjamaah	39
4. Ketentuan Tata Cara Shalat Berjamaah	40
BAB III PROFIL MTs MA'ARIF NU I SUMPIUH	
A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	47
B. Visi dan Misi	49
C. Sarana dan Prasarana	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data	53
B. Analisis Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Penutup	67
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan reformasi yang sangat cepat ini menuntut dunia pendidikan untuk tampil mendidik dan membimbing anak didiknya, guna mempersiapkan generasi dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan baik sebagai pribadi maupun sebagai aset nasional, sehingga dapat memenuhi tugas dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Upaya untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap muslim diwajibkan mencari ilmu. Sesuai dengan posisinya, manusia sebagai *khalifah* dituntut untuk mempersiapkan dirinya agar dapat memimpin segala bentuk kehidupan di muka bumi dengan selalu menuntut ilmu.

Disisi lain, manusia semakin menyadari bahwa pendidikan itu merupakan sarana yang paling efektif untuk mentransfer nilai-nilai yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal ini menyebabkan munculnya bentuk lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Karena pendidikan merupakan suatu kewajiban. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet. Ke-1, hlm. 2

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Di samping itu pendidikan juga merupakan suatu proses budaya untuk menciptakan harkat dan martabat manusia, sehingga berperan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa. Proses perubahan ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan mudah, karena harus melalui proses yang panjang dan terikat dengan banyak aspek yang mempengaruhinya, satu hal yang terpenting dalam proses pendidikan adalah terbiasanya siswa atau anak didik bahkan guru dalam melaksanakan dan memahami akan persoalan pendidikan. Agar seseorang terbiasa melaksanakan materi atau amanat dari pendidikan maka mestinya ada proses untuk menuju arah itu yakni di antaranya dengan menanamkan kedisiplinan dalam diri anak didik dan juga guru.

Sikap disiplin ini sangat dianjurkan dan dihargai dalam ajaran Islam, di dalam Al-Qur'an mengenai disiplin ini dapat kita lihat dalam surat Al-Ashr:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)⁴

(1) Demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh

³ Ibid, hlm. 4

⁴ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Al- Karim (Terjemah Bahasa Indonesia)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 601

*dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran (Al-Ashr : 1-3).*⁵

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin sangat penting dalam membina kepribadian seseorang, seseorang yang disiplin akan mentaati seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku dan terbiasa hidup terencana. Melaksanakan amanat pendidikan melalui proses kedisiplinan tidaklah mudah, apalagi dalam lingkungan sekolah yang merupakan masyarakat heterogen. Mulai dari peserta didik yang berasal dari lingkungan yang berbeda-beda dan juga latar belakang yang berbeda demikian juga para guru. Oleh karena itu sikap disiplin erat kaitannya dengan adanya kebiasaan bagi peserta didik atau pendidik dalam melaksanakan amanat pendidikan yaitu mengamalkan setiap kebaikan yang didapatkan dari pembelajaran.

Termasuk amanat atau materi pendidikan yang ada di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh adalah shalat berjamaah, tentunya dengan materi tersebut baik anak didik maupun pendidik diharapkan dapat terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dalam keadaan mereka sedang berada di lingkungan masyarakat bukan hanya melaksanakan shalat berjamaah dalam lingkungan sekolah saja. Untuk sampai pada titik ini tentu memerlukan upaya dan kerja keras yang luar biasa, salah satu jalan yang ditempuh agar hal tersebut dapat terrealisasi, maka di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh dijalankan pendidikan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah (shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, yang satu berdiri didepan sebagai imam yang memimpin shalat berjamaah dan yang satu lagi berdiri dibelakang imam sebagai

⁵ *Ibid*, hlm. 601

makmum yang mengikuti imam⁶), agar siswa maupun pendidik, terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data observasi pra penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 8 Maret 2010 diperoleh fakta bahwa di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas telah terbiasa menyelenggarakan kegiatan shalat berjamaah yang merupakan salah satu program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah sehingga siswa terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hal ini, maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang berhubungan dengan pembiasaan terhadap siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dalam pembahasan judul penelitian tentang Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dan untuk mempermudah penelitian ini. Maka peneliti perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Pembiasaan

Dikatakan oleh Niesha, bahwa pembiasaan adalah upaya untuk membentuk perilaku seseorang sehingga ia dapat melakukan sesuatu hal tanpa ada pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Upaya tersebut berupa

⁶ Mohammad Anas dkk, *Fiqh Ibadah*, (Kediri: Lembaga Ta'rif an-Nasr PP. Al-Falah, 2008), hlm. 91

pemberian pemahaman akan pentingnya sesuatu hal yang diharapkan dan memberikan keteladanan dalam melakukan hal tersebut secara disiplin.⁷ Sedangkan menurut Abdul Aziz pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak.⁸

Dengan beberapa pengertian tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dengan pembiasaan adalah upaya praktis pendidik untuk merubah perilaku anak didik agar ia terbiasa melaksanakan materi pendidikan Islam dalam hal ini adalah shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, yang satu berdiri didepan sebagai imam yang memimpin shalat berjamaah dan yang satu lagi berdiri dibelakang imam sebagai makmum yang mengikuti imam.⁹

Shalat berjamaah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat dzuhur berjamaah yang dikerjakan bersama-sama oleh ma'mum dan imam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Sementara dalam penelitian ini yang dimaksud imam adalah pihak guru MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, sedangkan yang dimaksud ma'mum dalam penelitian ini adalah siswa MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

⁷ Niesha, *Terbiasa Dalam Melaksanakan Kebaikan*, makalah, Banyumas, 2009, hlm 5.

⁸ Abdul Aziz, *Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam*, Islamblogku.blogspot.com. Di akses pada 1 Pebruari 2011.

⁹ Mohammad Anas dkk, *Fiqh Ibadah*, (Kediri: Lembaga Ta'rif an-Nasr PP al-Falah, 2008) hlm. 91

Jadi yang penulis maksud dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009 / 2010“ adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh untuk merubah perilaku anak didik/siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh supaya terbiasa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah pada tiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu di sekolah dan juga terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di luar lingkungan sekolah. Adapun pembiasaan tersebut dilaksanakan dengan melalui tiga tahapan: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Shalat Berjamaah dan Tahap Evaluasi Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs Ma’arif NU I Sumpiuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut “Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009/2010?”

IAIN PURWOKERTO

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah khasanah pustaka STAIN Purwokerto.

E. Telaah Pustaka

Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus memubuhkan jiwa prioritas yang mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3

belajar mengajar dikalangan masyarakat terus dikembangkan, agar tumbuh sikap kreatif, inovatif, keinginan untuk maju.¹¹

Dengan melihat tujuan pendidikan nasional tersebut diatas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan tersebut sudah mencerminkan pembentukan manusia seutuhnya. Mengapa dikatakan demikian, karena tujuan akhir proses pendidikan adalah ingin membangun manusia dari sisi jasmani trampil profesional, beretos kerja dan dari sisi rohani adalah manusia yang berbudi pekerti luhur, serta bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedisiplinan adalah merupakan kata dasar dari disiplin yang berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.¹²

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, yang satu berdiri didepan sebagai imam yang memimpin shalat berjamaah dan yang satu lagi berdiri dibelakang imam sebagai makmum yang mengikuti imam.¹³

Dalam kajian skripsi milik Isti Fazah (2007) dengan judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Siswa di MTs Al-Ittihad Karang Suci Purwokerto Selatan. Skripsi ini lebih menekankan pada upaya guru agar siswa dapat meningkatkan ibadah shalat lima waktu di rumah.

Anwar Masruro (2009), dengan judul : Upaya MI Islamiyah 01 Rakit Banjarnegara Dalam Pembinaan Shalat siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah

¹¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Sisdiknas*, (Solo: Bringin 55, 2006), hlm. 15

¹² Depdiknas, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed-3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001) , hlm. 254

¹³ Aqis Bil Qisthi, *Tuntunan Shalat Nabi*, (Solo: Bringin, 2005), hlm. 135

shalat baik dirumah maupun di sekolah melalui pembinaan ibadah shalat melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya.

Persamaan penelitian pertama dan kedua dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu shalat. Sementara pada penelitian ini yang berjudul “Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun Pelajaran 2009 / 2010” adalah pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kedisiplinan shalat berjamaah yang dilaksanakan di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas yaitu shalat dzuhur berjamaah.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penulis melakukan penelitian, maka penulis menggunakan 6 (enam) hal yaitu : jenis penelitian, menentukan lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan pengalaman hidup berdasarkan lapangan (empiris). Penelitian kualitatif lebih berorientasi secara menyeluruh. Pendekatan semacam ini lebih konsisten dengan filosofi holistik (utuh).¹⁴

¹⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hlm. 189

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif NU 1 Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas.

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyeknya adalah pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas Tahun pelajaran 2009/2010.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Guru Mata Pelajaran Fiqih

Guru mata pelajaran fiqih adalah selaku guru yang memberikan materi shalat dan sebagai penanggungjawab penuh dalam pelaksanaan shalat berjamaah serta orang yang memberikan data tentang jalannya shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

b. Siswa

Siswa atau anak didik menjadi obyek dalam penelitian ini karena pada dasarnya pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh ditujukan kepada anak didik atau siswa selaku sasaran dalam pendidikan.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik berikut ini:

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap Kegiatan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas khususnya tentang keadaan kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, penulis juga menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dengan mengadakan penelitian langsung dilokasi penelitian (sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan, guru / karyawan / siswa dan kondisi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah).

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancarai.¹⁶

Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara langsung yaitu peneliti dalam melaksanakan wawancara dengan bertatap muka langsung dengan yang diwawancarai.

¹⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 1, hlm. 104

¹⁶ *Ibid*, 105

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

Dalam menggunakan metode ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan terwawancara (komunikan) dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru fiqih, kepala Tata Usaha dan stafnya.
- 2) Menyusun materi wawancara yang nantinya sebagai catatan panduan agar terfokus pada informasi yang dibutuhkan yaitu berkenaan dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas.
- 3) Menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger.¹⁷

Metode dokumentasi dilakukan karena informasi yang penulis peroleh bukan hanya dari orang saja. Melainkan dari data yang berbentuk dokumen lain, yaitu bahan tertulis atau lainnya yang semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen berupa daftar guru atau karyawan atau siswa, daftar absen jamaah dan aspek lain yang berhubungan dengan pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. 11, Ed. Revisi IV, hlm. 236

6. Analisa Data

Metode analisa data merupakan langkah-langkah terakhir setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang kemudian diolah dan dari data-data yang dikumpulkan tadi. Hal ini merupakan langkah yang sangat penting untuk memperoleh data hasil penelitian yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menarik kesimpulan terakhir.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi).¹⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan kesesuaian antara data atau fakta yang penulis dapatkan dengan teori pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data atau fakta yang didapatkan berdasarkan satuan dan kategorisasinya.
- 2) Membaca data tersebut, dan mencari kesesuaiannya dengan teori pembiasaan dalam shalat berjamaah.
- 3) Menyusun data tersebut dengan sistematis sebagai hasil penelitian.

IAIN PURWOKERTO

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan. Dalam hal ini penulis membagi menjadi 3 (tiga) bagian

¹⁸ Iskandar, *Op Cit*, hlm. 221

yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar bagan.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan dengan sistematika penelitian skripsi ini sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan. Bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan landasan teori mengenai pembiasaan dan shalat berjamaah yang meliputi teori-teori pembiasaan, instrumen dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan mengenai shalat berjamaah mulai dari syarat rukunnya dan hal yang membatalkannya dan lain sebagainya.

BAB III Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Bab ini berisi tentang tinjauan umum MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, yang meliputi : Sejarah berdiri dan perkembangannya, Tinjauan Geografis, Visi dan Misi MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, Tujuan Pembiasaan Shalat Berjamaah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana.

BAB IV Pembahasan Dan Hasil Penelitian. Yang meliputi pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

BAB V merupakan penutup. Dalam bab ini Penulis menyajikan kesimpulan tentang hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari penulisan skripsi meliputi kepustakaan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup. Demikianlah gambaran sistematika penulisan skripsi yang penulis susun untuk mempermudah para pembaca dalam menyimak dan memahami karya ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Urgensi Pendidikan Melalui Pembiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah, dalam Surat Ar-Ruum: 30.

فَطَرَتُ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ
أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS Ar-Rum: 30).

Yakni ia dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan, bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Dengan pembiasaan anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak-puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama. Faktor penentu menuju arah itu adalah kebiasaan dari perilaku anak sehari-harinya, yang mana kebiasaan itu kerap sekali terpengaruh dengan lingkungan yang ada.¹ Oleh sebab itu bagi para pendidik yang bercita-cita agar anak didiknya menjadi insan kamil, maka sudah semestinya ia membiasakan anak didik untuk

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani 2007) hlm 186.

melakukan hal-hal yang baik menurut aturan agama, disertai dengan tindakan kebaikan yang dilakukan pula oleh para pendidik.

Dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari;

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR Bukhari).

Serta dari hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi;

المرء علي دين اخيه فلينذر احدكم من يخال

“Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya”. HR Tirmidzi²

Dari dua hadits ini dapat dipahami bahwa jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kondusif (mendukung pada internalisasi nilai-nilai agama), dan masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang mendukung pada proses internalisasi nilai-nilai agama maka kelak anak akan menjadi manusia dewasa dengan kepribadian yang matang dan dikemudian hari ia akan menjadi insan kamil.

Nash hadits di atas menunjukkan kepada kita, bahwa jika anak menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya maupun pendidikannya yang shaleh dan pengajarannya yang tulus, serta tersedianya lingkungan yang baik dari teman yang shaleh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan iman dan takwa. Ia juga akan terbiasa dengan akhlak luhur, etika yang mulia.³

² Ibid, hlm. 187

³ Ibid, hlm. 189

Daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding dengan usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Dari sinilah kita melihat bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun pendidik terhadap anak mulai dari keteladanan, kebiasaan hingga masyarakat yang mendukung kepada arah tersebut merupakan faktor penentu dari keberhasilan pendidikan untuk anak. Sebab kebiasaan dan keteladanan akan tidak bermakna pada diri anak jika lingkungan tidak mendukung, begitu pula sebaliknya lingkungan adalah faktor yang darinya tercipta kebiasaan dan keteladanan. Sebab kebiasaan dalam pendidikan bukan hanya dalam tatanan individual saja melainkan kebiasaan dalam pendidikan juga terpengaruh dari lingkungan pendidikan. Dengan demikian kebiasaan dan keteladanan mestinya tercipta dari individu pendidik dan dari lingkungan pendidikan.

B. Teori-teori Pembiasaan

1. Pendidikan dengan Kedisiplinan

Banyak yang telah mengatakan tentang pendidikan melalui kedisiplinan di antaranya adalah Ahmad D. Marimba, yang menyoroti tentang pendidikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3

Sedangkan menurut Langeveld pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh ini datangnya dari orang dewasa.⁵

Dalam UU Nomor 2 Th. 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa pengertian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah pimpinan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat sesuai dengan cita-cita dan prinsip yang diembal dalam suatu masyarakat.

Dengan pengertian tersebut dapat pula berarti bahwa pendidikan sebenarnya adalah bagian dari pada sistem kehidupan yang dijalankan dalam suatu masyarakat. Kaitan antara pendidikan dengan sistem tersebut sangat

⁵ *Ibid*, hlm. 2

⁶ *Ibid*, hlm. 4

erat, bahkan pendidikan adalah bagian dari penguat sistem kehidupan suatu masyarakat.

Itulah sebabnya jika mayoritas penduduk Indonesia adalah menganut agama Islam sebagai sistem yang mengatur dalam kehidupan mereka, maka menjadi konsekuensi logis pendidikan yang mestinya di dapatkan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia adalah pendidikan Islam.

Kemudian dalam tinjauan etimologi, istilah pendidikan, dalam Islam mengacu pada kata *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer adalah istilah *tarbiyah*. Sedangkan *ta'dib* dan *ta'lim* relatif jarang ditemukan meskipun digunakan dalam pengertian yang sama untuk menjelaskan kata pendidikan.⁷

Menurut Athiyah Abrasyi kata *Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*.⁸

Kemudian 'Abdurrahman Al-Nahlawi adalah seorang pengguna kata istilah *Tarbiyah*, berpendapat bahwa pendidikan berarti : memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan

⁷ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 25

⁸ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2002), hlm. 2

seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna serta bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian di atas, Al-Nahlawi mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan
- b. Pendidikan yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia; Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangannya bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi; Dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kabikan, dan kebahagiaannya.
- c. Pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Pendidikan harus mengikuti hukum-hukum dan penciptaan dan syariat yang telah diciptakan.⁹

Sementara kata *ta'lim* menurut Hery Noer Aly tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan wilayah dalam kognisi semata tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.¹⁰ Dengan menggunakan pengertian tersebut kata *ta'lim* berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Oleh sebab itu proses pendidikan harus dilakukan dengan terus menerus sejak lahir mulai dari pengembangan fungsi-fungsi pendengaran,

⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 5

¹⁰ *Ibid*, hlm. 7-8

penglihatan dan hati, hingga segala hal yang terkait dengan kehidupannya ketika kelak dewasa mulai dari hal yang bersifat pribadi hingga hal yang bersifat sosial yang tentunya manifestasi pendidikannya adalah berdasarkan ajaran Agama Islam. Sedang kata ta'dib Muhammad al-Naquib sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar:2002:30, memaknainya dengan arti mendidik, atau pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadiannya.¹¹

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kata ta'dib lebih erat penggunaannya dalam masalah pendidikan tentang moral. Yakni upaya penyadaran individu akan status dirinya sebagai makhluk Tuhan yang berkewajiban mengabdikan diri sebagai makhluk sosial yang berkewajiban berakhlak dan bersikap yang baik.

Dari ketiga istilah pembahasan pendidikan di atas, maka kata *tarbiyah* sebenarnya telah mencakup arti dari kata ta'lim, ta'dib, sebab kata tersebut berarti upaya penyadaran manusia akan hakikat hidup dirinya sebagai makhluk yang berkewajiban mengabdikan kepada Allah SWT dalam segala bidang kehidupan. Pengabdian terhadap Allah tidaklah cukup diartikan dengan kesahihan dalam menjalankan ibadah mahdzah saja, melainkan bagaimana ia menghadapi lika-liku kehidupan dengan tetap berdasar pada ajaran agama Islam.

¹¹ Samsul Nizar, *Op Cit*, hlm. 30

Sementara, pengertian atau definisi kedisiplinan antara ahli yang satu dengan yang lain tidak sama namun tidak saling bertentangan bahkan saling melengkapi. Disini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang kedisiplinan.

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Pembuat dan pelaku tata tertib adalah manusia, yang mana disiplin itu timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.¹²

Menurut WJS Purwadarminta kedisiplinan adalah merupakan kata dasar dari disiplin yang berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.¹³

Menurut E. Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

Webster's New Word Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Kedisiplinan adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah suatu keadaan psikologis dari seseorang terhadap suatu tatanan, aturan, norma-norma, tatanan nilai yang berlaku dan

¹² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

¹³ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm.

¹⁴ www.guskun.com. Download pada tanggal 22 Mei 2010

diterima kebenarannya sehingga seseorang yang berdisiplin akan merasa senang terhadap aturan dan membimbingnya atau yang mengaturnya untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan menjadikan aturan itu sebagai pedoman dalam perilakunya.

Dengan demikian, pendidikan kedisiplinan yang dimaksud disini adalah dengan mengikuti, patuh dan mentaati segala aturan yang bersangkutan yang ada hubungannya dengan perilaku siswa baik yang dilakukan dirumah, di sekolah maupun di lingkungan dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

Dalam penanaman kedisiplinan, peran orang tua guru dan lingkungan mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kedisiplinan anak, karena menegakkan kedisiplinan membutuhkan waktu yang terus menerus dan perlu adanya contoh sehingga anak dapat melakukan identifikasi terhadap adanya nilai moral yang ada sehingga timbul kesadaran diri untuk meningkatkannya. Dalam masalah disiplin siswa, seorang guru atau pendidik sangat penting peranannya karenanya seorang guru harus dapat memotivasi siswanya di kelas atau di luar kelas, di kelas seorang guru harus dapat mengelola kelas dengan baik, artinya seorang guru harus dapat membimbing anak-anak atau siswanya ke arah disiplin diri disamping menjadi teladan bagi para siswanya, diluar kelas pun demikian, seorang guru mestinya menjadi teladan baik bagi para anak didiknya, misalnya dengan menjalankan apa yang diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-harinya. Bukan hanya sekedar mengajarkan tetapi tidak mau mengerjakannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan

Kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan peraturan atau tata tertib dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah adanya bawaan dasar baik berupa keadaan fisik, kemampuan mental, keadaan emosi, serta berbagai pengalaman hidup yang pernah dirasakannya baik di rumah, di sekolah maupun dalam masyarakat.

Adapun perilaku kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

a. Faktor Intrinsik (faktor dari dalam)

Faktor dari dalam yaitu berupa pembawaan, pembawaan ini ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir yang biasanya mewarisi sifat-sifat orang tuanya. Faktor ini sesuai dengan aliran nativisme yaitu pembawaan itu yang menentukan perkembangan dalam kehidupan.¹⁵

Sebagai contoh jika seorang pasangan orang tua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula, seekor harimau pun akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.

Aliran ini sampai sekarang cukup berpengaruh oleh beberapa ahli salah satunya ialah A. Chomsky kelahiran 1928 yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa perkembangan penguasaan bahasa

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (dengan pendekatan baru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 43

pada manusia tidak dijelaskan semata-mata oleh proses belajar tetapi yang lebih penting oleh adanya kecenderungan biologi yang dibawa sejak lahir.

b. Faktor Ekstrinsik (faktor dari luar)

Faktor dari luar maksudnya yaitu perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor lingkungan dan pengalaman yang diterima sejak kecil dalam lingkungan dia berada. Karena pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kebiasaan erat sekali dengan penerimaan terhadap otoritas. Otoritas yang baik didasarkan pada keahlian pengetahuan dan diatur dalam suasana kasih sayang serta saling menghormati satu sama lain.¹⁶

Faktor dari luar ini sesuai dengan aliran empirisme yaitu aliran yang terkenal dengan istilah “tabula rasa” sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (Blank tabel). Istilah tabula rasa ini lebih menekankan arti pentingnya sebuah pengalaman, lingkungan dan pendidikan tentunya.

Arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan bawaan dianggap tidak ada pengaruhnya. Para penganut aliran ini menganggap setiap anak terlahir dalam keadaan kosong tak punya kemampuan dan bakat apa-apa, hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman dan lingkungan yang mendidiknya.

Sebagai contoh dari aliran empirisme misalkan jika seorang anak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempelajari ilmu tentang

¹⁶ *Ibid*, hlm. 44-45

musik, tentu kelak ia akan menjadi seorang pemusik dikarenakan anak itu telah memiliki pengalaman belajar dibidang musik, ia tidak akan menjadi seorang petani sekalipun orang tuanya seorang petani yang sukses. Memang amat sukar dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan anak dalam kedisiplinan.

Selain kedua faktor diatas, ada juga aliran yang berada diantara kedua faktor tersebut yaitu aliran konvergensi, aliran ini merupakan gabungan antara pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Aliran ini berkeyakinan bahwa faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang.¹⁷

3. Tujuan Penanaman Kebiasaan

Pada dasarnya kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu hal memerlukan proses belajar, untuk itu diperlukan adanya pelatihan, kedisiplinan, dan kontrol agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan aturan yang diberlakukan. Dengan adanya penanaman disiplin anak dapat mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Jika anak mampu berdisiplin diri, secara maknawi ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnai arus globalisasi (tidak hanyut dan larut dalam arus global). Anak yang disiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya,

¹⁷ *Ibid*, hlm. 46

aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembiasaan dimaksudkan bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.¹⁸

Tanpa terbiasa mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, seorang anak pada umumnya tidak akan bertahan dalam kehidupan. Melalui peraturan dan disiplin ia akan terhindar dari bahaya, terutama karena ia sebelumnya tidak menyadari konsekuensi bahaya dari tindakan pada saat tertentu sekaligus berbagai peraturan itu akan menjadi pegangan dalam hidup seseorang.

Sekolah yang memperlakukan peraturan yang terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.

¹⁸ Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Macana Cemerlang, 2008), hlm. 92

Jenis pembiasaan yang terdapat selama usia sekolah dan sebelumnya diperoleh adalah kebiasaan dalam berdisiplin waktu, kebiasaan dalam disiplin lalu lintas, kebiasaan disiplin dalam belajar sesuai waktu yang ditentukan, dan sebagainya. Bagi seorang anak, kebiasaan berupa *arbitrair*, artinya adalah suatu konformitas pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suatu emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Dengan demikian, tidak terjadi “ disiplin bangkai “ (*cadaveric dicipline*), yaitu kepatuhan mati yang ditaati karena takut dan tanpa pikir atau tanpa keikhlasan.¹⁹

Kebiasaan melaksanakan suatu hal membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut. Disiplin terjadi bila pengaruh diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Seseorang yang hidup bermasyarakat harus berkembang sepanjang hayat dengan peraturan dan kebiasaan teratur dari lingkungannya. Seorang anak yang di rumah kurang memperoleh pendidikan dan kebiasaan untuk taat pada disiplin, akan menemui hukuman dari sekolah bila melanggar berbagai peraturan. Hukuman itu diperolehnya dari orang berbeda dari lingkungan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 93

keluarganya. Hal ini sudah pasti akan menimbulkan kesenjangan dalam membina pola emosional yang aktif untuk menjadi habitual (kebiasaan).²⁰

4. Teknik Menanamkan Kebiasaan

Kebiasaan berperilaku secara teratur merupakan hal yang penting, terutama bagi orang-orang yang ingin mencapai suatu cita-cita. Orang yang terbiasa disiplin akan mempunyai program harian dan aturan, dan dia berkomitmen terhadap program yang telah dia buat tersebut. Jika belum terbiasa disiplin ini akan terasa berat, karena disiplin tidak mudah melainkan butuh proses yang cukup panjang. Terlebih lagi dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, seperti disiplin dalam meraih cita-cita, disiplin dalam ibadah, disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam amalan sehari-hari.

Untuk menanamkan kebiasaan dalam berperilaku perlu adanya bantuan dari pihak luar dan juga penanaman bagi diri individu yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

a. Melalui pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa

²⁰ *Ibid*, hlm 93

tertanam dalam kepribadian anak. Sikap teladan ini dapat membanru anak untuk bersikap disiplin.²¹

Seperti dalam dalam Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.*” (QS. Al-Ahzab : 21).

Abu Dawud dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar r.a.

ia berkata :

“*Pada suatu hari ibuku memanggilku ketika Rasulullah SAW, sedang bertamu dirumahku. Ibuku berkata ‘Wahai Abdullah, kesinilah, nanti aku beri’, maka Rasulullah SAW berkata kepada Ibuku, ‘Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?’ Ibuku berkata ‘Aku hendak memberikan kurma kepadanya’, Rasulullah SAW berkata, ‘Jika engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka tertulislah engkau sebagai pendusta’.*”²²

Ahmad dan lainnya meriwayatkan dari Rasulullah SAW:

من قال: لصبي هاك (اي خذ) ثم لم يعطه فهي كذبة

“*Barang siapa berkata kepada anak kecil; Marilah sini, Ini aku beri, kemudian ia tidak memberi, maka ia adalah pendusta*”.²³

Petunjuk Nabi SAW tersebut dapat diartikan, bahwa Rasulullah SAW, sangat menekankan agar pendidik tampil didepan anak didiknya dengan penampilan yang jujur, sehingga dengan demikian ia telah memberikan contoh yang baik. Ini artinya adalah keteladanan merupakan

²¹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142

²² *Ibid*, hlm. 172

²³ *Ibid*, hlm. 172

guru ampuh dalam persoalan pendidikan apalagi jika terkait dengan pendidikan anak dalam hal kedisiplinan.

Sementara itu menurut Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid bahwa keteladanan yang baik akan membawa sifat positif dalam jiwa anak, sebab orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tuanya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya kedalam jiwa anak, oleh sebab itu Nabi SAW, bersabda “*Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani Atau pun Majusi*”.²⁴

b. Melalui pendidikan dengan nasehat

Nasehat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran mata anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa al-Qur’an menggunakan metode ini, menyerukan manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayat, seperti mana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-17:²⁵

وَادِّ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُهَا قُلْ مَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

²⁴ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, al-I'tisom Jakarta: Cahaya Umat, 2003), hlm. 57

²⁵ *Ibid*, hlm. 209

فَأَبْنَيْكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا
بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ‘Hai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, adalah benar-bedar kedzaliman yang besar’. Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukur kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah engkau kembali. Dan jika keduanya memaksakan untuk menyekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberitahukan kepadmu apa yang telah kamu kerjakan, Luqman berkata; Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal-hal yang demikian termasuk yang diwajibkan Allah”.(QS. Luqman;13-17).²⁶

Ketika seorang guru atau pendidik memberikan nasehat kepada anak didiknya, hendaknya ia memberikan seruan yang menyenangkan, cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, dan melakukan upaya penolakan terhadap pertanyaan anak didik dengan lembut, maka disitulah terjadi proses bercerita, tanya jawab, dialog antara pendidik dan anak didik. Maka dalam keadaan ini anak merasa bahwa ia mendapatkan apresiasi dari pendidiknya. Apresiasi inilah yang

²⁶ Ibid, hlm.210

akan mengantarkan pada sikap positif anak dalam memahami nasihat yang diberikan. Dengan demikian apa yang dinasihatkan oleh orang tua atau guru akan semakin mengkristal dalam diri anak.

c. Melalui pendidikan dengan memberikan pengawasan

Maksudnya adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.²⁷

Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Misalnya adalah perintah yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. QS. At-Tahrim.

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintahkan dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Apakah artinya tanggung jawab

²⁷ Ibid, hlm 275.

pendidikan bagi laki-laki dan perempuan jika mereka tidak melakukan perhatian dan pengawasan dalam segala bidang pendidikan anak didiknya.

Dari upaya perhatian yang diberikan oleh para pendidik inilah akan tercipta suasana pendidikan yang tidak terbatas dengan ruang, sebab para pendidik akan senantiasa mengingatkan anak didiknya jikalau melakukan hal-hal yang nota bene berlawanan dengan tanggung jawab pendidikan yang harus diberikan oleh pendidik.

d. Melalui Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Setiap anak dilihat dari segi kecerdasannya berbeda, baik karakter maupun pemberian tanggapannya. Juga berbeda dari segi pembawaan, diantara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada juga yang berpenampilan emosional dan keras. Ada yang berpenampilan diantara kedua pembawaan tersebut. Sebagian pendidik hanya cukup menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya, kadang kala anak lain tidak bisa dengan cara itu, melainkan harus dengan kecaman. Pemberian hukuman adalah bagian dari upaya agar anak didik tidak keluar dari prinsip kehidupan yang lima; menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.²⁸

Hanya saja hukuman yang diberikan oleh para pendidik hendaklah tidak berupa hukuman fisik, sebab sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Apa yang didupatkannya semasa kecil adalah merupakan referensinya pada kemudian hari ketika ia telah dewasa. Lebih dari itu

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op Cit*, hlm. 303

bahwa kesalahan yang dilakukan oleh anak adalah akibat dari lingkungan yang tidak mendukungnya untuk menjadi anak baik. Dan bahwa pada masa ini anak hanya meniru gerakan orang yang lebih dewasa yang dilihatnya. Oleh sebab itu ketika anak melakukan kesalahan maka hendaknya orang tua menghukumnya dengan hukuman yang mendidik dan bukan berupa hukuman fisik.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bagaimana Islam memandang kedisiplinan sebagai hal yang penting untuk mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kemandirian dan mendorong kepada fleksibilitas dan inisiatif guna mempersiapkan anak agar mampu bertahan didunia yang berubah cepat seperti sekarang ini dan agar anak dapat menikmati kehidupan akherat dengan bahagia.

Islam telah mengajarkan metode bagaimana tahapan-tahapan mendidik anak melaksanakan ibadah shalat. Lebih lanjut, Mu'tadin memberikan ciri-ciri metode pendidikan disiplin diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidikan disiplin harus dilaksanakan dengan batasan-batasan yang jelas, karena tanpa batasan yang jelas, maka akan membuat tujuan pendidikan disiplin menjadi tidak tercapai. Ibadah shalat memiliki batasan-batasan yang jelas yang diatur dalam syarat dan rukun shalat. Siapapun yang akan melaksanakan ibadah shalat harus memenuhi syarat dan rukun tersebut tanpa toleransi, sehingga pelanggaran atas syarat dan rukun dapat berarti tidak melaksanakan ibadah shalat. Kebiasaan

menepati syarat dan rukun shalat seharusnya berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Pendidikan disiplin harus dilaksanakan secara berkelanjutan artinya harus dilaksanakan secara terus menerus dan tidak hanya dilaksanakan pada saat terjadi kesalahan saja. Shalat, sebagai salah satu rukun Islam, adalah satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara terus menerus sepanjang hayat manusia serta tidak terikat tempat dan waktu.
- 3) Autoritatif artinya pendidikan disiplin sebaiknya tidak dilakukan dengan cara yang terlalu otoriter, tetapi juga tidak terlalu memperbolehkan semuanya (permisif). Sikap otoriter tanpa permisif akan menumbuhkan pembangkangan diam-diam, sementara sikap permisif yang berlebihan bisa menjadikan pendidikan disiplin dianggap sebagai sesuatu yang tidak serius. Dalam bahasa sederhana, pendidikan disiplin harus fleksibel menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ibadah shalat pada dasarnya harus diterapkan dengan, seperti, otoriter, karena syarat dan rukun yang sudah ditentukan. Namun bukan berarti ibadah shalat tidak punya permisif atau tidak punya fleksibilitas. Fleksibilitas ibadah shalat adalah ketika ada halangan karena sakit atau bepergian, terdapat tata cara melakukan shalat dalam keadaan halangan tersebut. Dengan adanya pintu permisif dan fleksibilitas tersebut, tidak ada alasan bagi siapapun untuk membangkang dari perintah shalat dengan alasan ada halangan.²⁹

²⁹ www.guskun.com. Download pada tanggal 22 Mei 2010

C. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Menurut bahasa, shalat berarti do'a. Sedangkan menurut istilah syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu.³⁰

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. At-Taubah : 103).³¹

Kemudian dalam QS. An-Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا أُطْمَأْنِنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya :” Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S. An-Nisa': 103)“³²

³⁰ Mohammad Anas dkk, *Fiqh Ibadah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), hlm. 45

³¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Al- Karim (Terjemah Bahasa Indonesia)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 203

³² Mohammad Anas, *Op Cit*, hlm. 45

Jadi, shalat yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya dengan cara shalat yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Sedangkan pengertian shalat berjamaah secara etimologi adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, yang satu berdiri didepan sebagai imam yang memimpin sholat berjamaah dan yang satu lagi berdiri dibelakang imam sebagai makmum yang mengikuti imam.³³

2. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakaddah (sangat dianjurkan), berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa : 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ

Artinya : “ dan apabila kamu berada ditengah-tengah kaum, maka kemudian kamu mendirikan shalat untuk mereka, maka hendaknya golongan dari kaum tersebut ikut mendirikan shalat bersamamu “ (QS. An-Nisa’: 102)

3. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Diantara dalil naqlinya ialah sabda Rasulullah SAW dari Ibnu Umar,

beliau bersabda yang artinya sebagai berikut:

صلاة الجماعة افضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة (متفق عليه)

“ Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda ; “ Kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁴

³³ Aqis Bil Qisthi, *Tuntunan Shalat Nabi*, (Solo: Bringin, 2005), hlm. 137

³⁴ Mohammad Anas, *Op.cit*, hlm. 91

4. Ketentuan dan Tata cara Shalat

a. Syarat Wajib Shalat

- 1) Islam; orang yang beragama selain islam tidak wajib melaksanakan shalat.
- 2) Baligh (dewasa).
- 3) Berakal (tidak gila, tidak sedang mabuk)

b. Syarat Sah Pelaksanaan Shalat

- 1) Suci dari hadats besar dan kecil
- 2) Hadats besar yaitu: junub, haid, nifas, dan melahirkan. Bersucinya dengan mandi.
- 3) Hadats kecil yaitu: buang air kecil, buang air besar dan buang angin. Bersucinya dengan wudhu.
- 4) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
- 5) Menutup aurat dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali mukandan dua telapak tangan.
- 6) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 7) Menghadap kiblat

Menghadap kiblat ialah syarat sah shalat dan shalatnya tidak sah jika shalatnya tidak menghadap kiblat³⁵, kecuali dalam empat kondisis yaitu:

³⁵ *Ibid*, hlm. 46

- a) Shalat sunnah di atas kendaraan atau yang lainnya, maka boleh baginya untuk memakai isyarat pada ruku' dan sujud, dan sujudnya lebih rendah kebawah dari pada ruku'nya. Kiblatnya kemana saja kendaraan itu menghadap.
- b) Shalatnya orang yang dipaksa (teraniaya), seperti seseorang yang diikat pada sebuah kayu atau yang lainnya, maka gugurlah kewajiban menghadap kiblat baginya.
- c) Shalatnya orang yang sakit yaitu yang tidak ada seorangpun yang membantu menghadapkannya ke arah kiblat.
- d) Shalat *Khauf*, yaitu shalat dalam keadaan takut, baik kepada manusia atau yang lainnya. Kiblatnya kearah mana saja ia mampu. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 239 yang artinya : “ Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah kamu sambil berjalan atau berkendara. “ (QS. Al-Baqarah : 239).

c. Rukun Shalat

- 1) Niat shalat
- 2) Takbirat al-Ihram
- 3) Berdiri bagi orang yang mampu
- 4) Membaca *Fatihah* setiap rokaat
- 5) *Ruku'*
- 6) I'tidal
- 7) Sujud dua kali

- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) *Tuma'ninah* dalam *ruku'*, dua sujud, duduk diantara dua sujud, dan *I'tidal*
- 10) Tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi
- 12) Duduk karena melakukan tasyahud dan shalawat salam pada salam yang pertama
- 13) Tartib.³⁶

d. Syarat Menjadi Ma'mum

- 1) Niat Berjamaah
- 2) Tidak mendahului tempat imam
- 3) Mengetahui gerakan imam
- 4) Berkumpul dalam satu tempat
- 5) Tidak terjadi *Fush al-mukhallafah* (ketidakserasian yang sangat mencolok antara shalat imam dan ma'mum).³⁷

e. Syarat Menjadi Imam

- 1) Baligh, berakal sehat dan memenuhi syarat-syarat sebagaimana sahnya shalat.
- 2) Dapat melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dan mengerti benar syarat dan rukunnya
- 3) Bacaanya baik, fasih, tartil (sesuai dengan ilmu tajwid)
- 4) Tidak di benci masyarakat karena keburukan perangai dan akhlakunya
- 5) Tidak fasiq (sering melakukan perbuatan-perbuatan tercela)

³⁶ *Ibid* hlm. 49

³⁷ *Fiqh Ibadah*

f. Syarat Sah Shalat Berjamaah

- 1) Ma'mum berniat mengikuti imam
- 2) Ma'mum harus mengikuti imam dalam segala pekerjaan shalat
- 3) Ma'mum mengetahui gerak-gerik imam dalam segala pekerjaan shalat
- 4) Ma'mum dan imam berada dalam satu tempat
- 5) Tempat berdiri ma'mum tidak lebih maju dari pada imam
- 6) Antara imam dan ma'mum tidak ada penghalang sehingga ma'mum dapat mengetahui gerak-gerik imam
- 7) Imam adalah yang terbaik bacaannya
- 8) Shalat imam dan ma'mum bersesuaian
- 9) Laki-laki tidak berma'mum kepada imam perempuan
- 10) Ma'mum tidak beriman kepada orang yang diketahui batal shalatnya.³⁸

Adapun persyaratan agar shalat jamaah menjadi sah yang di jelaskan dalam Sulam Taufiq adalah bahwa shalat berjamaah akan sah atau mendapatkan pahala apabila terdapat seseorang yang menjadi imam, dan seseorang atau beberapa orang yang menjadi makmum disertai dengan niat. Ma'mum tidak mendahului takbirotul ihram imam dan tidak mendahului beberapa rukun shalat.

IAIN PURWOKERTO

Dan juga dalam shalat berjamaah mesti tidak ada yang menghalangi pandangan ma'mum untuk dapat melihat gerak gerik iman dalam melaksanakan shalat, antara iman dan ma'mum juga mengerjakan shalat yang sederajat (sunat dengan sunat atau fardu dengan fardu).

³⁸ Aqis Bil Qisthi, *Op Cit*, hlm. 141

g. Formasi Shaf Shalat

- 1) Shaf harus rapat dan lurus , karena rapat dan lurusnya shaf merupakan dari kesempurnaan shalat jama'ah
- 2) Pengaturan shaf yang sembrono dapat menimbulkan perselisihan paham
- 3) Pengaturan shaf yang longgar / tidak rapat dapat dimasuki syetan dan mengganggu kekhusyu'kan shalat
- 4) Antara pundak ma'mum yang satu dengan ma'mum yang satu harus nempel
- 5) Antara lutut ma'mum yang satu dengan ma'mum yang satu harus nempel
- 6) Antara mata kaki dan sisi telapak kaki ma'mum yang satu dengan ma'mum yang lain harus menempel
- 7) Apabila terdiri dari dua orang yang satu imam dan yang satu ma'mum, maka ma'mum berdiri di sebelah kanan imam agak ke belakang, apabila terdiri dari tiga orang, maka kedua ma'mum berada di sebelah kanan dan kiri imam agak ke belakang. Dan jika datang tiga orang, maka ia berdiri di belakang imam (diantara dua ma'mum sebelumnya) dengan cara dua ma'mum mundur untuk meluruskan atau imam maju sedikit.

h. Ma'mum Masbuq

Ma'mum Masbuq adalah ma'mum yang datang terlambat setelah shalat jamaah dimulai sehingga ma'mum masbuq tidak mendapat bacaan Al-Fatihah imam.

Maka apabila ia bertakbir sewaktu imam belum ruku' maka hendaklah membaca Al-Fatihah sedapat mungkin. Apabila imam telah ruku' sebelum ma'mum masbuq selesai membaca Fatihahnya maka hendaklah ia ikut ruku' bersama imam dan ia mendapatkan satu rakaat. Dan setelah salam ia harus menambah kekurangan rakaat shalat.

Namun bila ma'mum masbuq datang ia tidak mendapati ruku' bersama imam, maka ia tidak mendapatkan rakaat dan harus menghitung rakaat tersebut sebagai rakaat yang tertinggal. Bila ma'mum masbuq hanya mendapati imam sedang tahiyat akhir, maka ia juga tidak mendapatkan rakaat dan harus ditambah / disempurnakan rakaatnya sebelum salam.

i. Cara Mengingatkan Imam yang Lupa

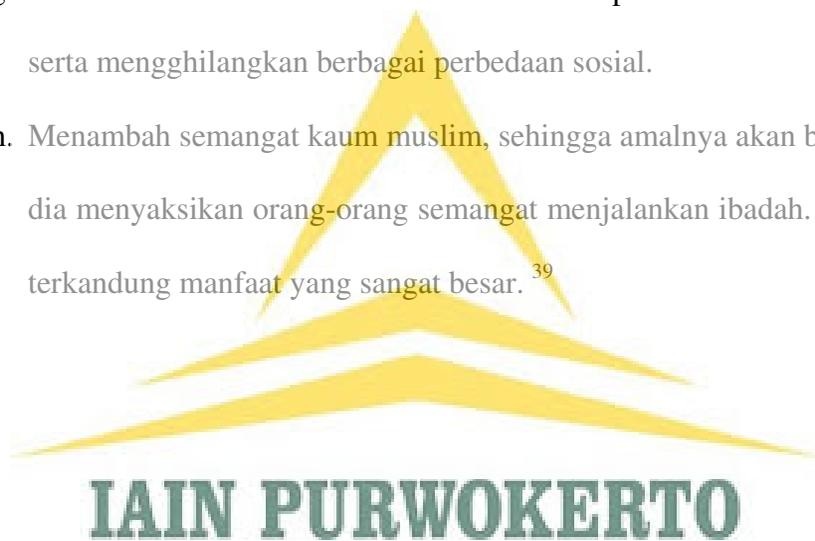
Dalam praktik shalat berjamaah, bisa jadi suatu saat imam lupa atau salah dalam memimpin shalat. Jika hal tersebut terjadi maka ma'mum harus mengingatkan.

Jika ma'mum laki-laki maka mengingatkan imam adalah dengan mengucapkan tasbih yakni "Subhanallah". Sedangkan bagi ma'mum perempuan maka mengingatkan imam adalah dengan bertepuk tangan, yakni tangan kanan dipukulkan pada punggung telapak tangan kiri.

5. Hikmah Shalat Berjamaah

- a. Beribadah melalui shalat berjamaah mempunyai tujuan mencari pahala dan takut terhadap azab-Nya dan menginginkan yang ada di sisi-Nya.
- b. Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya.

- c. Ta'aruf, saling kenal mengenal. Jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- d. Memperlihatkan salah satu syiar Islam terbesar, karena seandainya umat manusia ini secara keseluruhan shalat dirumah mereka masing-masing niscaya tidak akan diketahui bahwa disana terdapat shalat.
- e. Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mngarahkan dan membimbingnya sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
- f. Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- g. Menumbuhkan dalam diri kaum muslimin perasaan sama dan sederajat serta mengghilangkan berbagai perbedaan sosial.
- h. Menambah semangat kaum muslim, sehingga amalnya akan bertambah saat dia menyaksikan orang-orang semangat menjalankan ibadah. Dalam hal itu terkandung manfaat yang sangat besar.³⁹



³⁹ *Ibid* 367-368

BAB III

PROFIL MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH

KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pada tahun 1968 Yayasan Pendidikan Ma'arif NU 1 Sumpiuh dengan ketua KH. Munawar Saleh dengan anggota pengurus : KH. Khasbani Hasan, H. Abu Widjaya, KH. Asngadi Asnawi, KH. Amanudin Azis, Kh. Ahyadi, dan lain-lain, mendirikan "Pendidikan Guru Agama" (PGA) 4 tahun di Sumpiuh dengan kepala madrasah Bapak Muhamad Baedah, beliau menjabat kepala madrasah sampai tahun 1972, yang berlokasi di depan masjid Kauman Sumpiuh.¹

Selanjutnya pada tahun 1972 PGA 4 tahun berubah menjadi PGA 6 tahun, dengan kepala madrasah bapak Drs. Ramelan. Pada tahun 1980 PGA 6 tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Islamiyah Sumpiuh. Pada Tahun ajaran 1982/1983 lokasi Madrasah Tsanawiyah pindah di desa Kradenan Kecamatan Sumpiuh.²

Pada tanggal 2 Januari 1989 MTs Islamiyah mendapat pengakuan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Pada tahun 1993 MTs Islamiyah mendapat pengakuan dari Depertemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan jenjang akreditasi Diakui, untuk menyelenggarakan pendidikan dan menyelenggarakan Ujian Madrasah. Pada tahun 2002 MTs Islamiyah Sumpiuh berubah menjadi

¹ Dokumentasi dan Hasil wawancara dengan kepala TU MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, pada tanggal 18 April 2010.

² *Ibid.* hlm. 51

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 1 Sumpiuh dengan jenjang akreditasi Disamakan. Dengan adanya perkembangan zaman kemudian pada tahun 2005 MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh ikut mendaftar akreditasi sekolah yang dilaksanakan oleh Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah, menyatakan MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sebagai madrasah Terakreditasi dengan peringkat B.

Kemudian pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 7-8 Agustus 2009, telah melaksanakan akreditasi yang dinilai oleh tim Penilai dari Badan akreditasi Nasional dan Departemen Agama. Yang menyatakan MTs MA'arif NU 1 Sumpiuh Terakreditasi.

Sejak terakreditasi sampai saat ini, perkembangan fisik atau sarana dan prasarana sangat pesat. Perkembangan jumlah siswa juga sangat banyak, jumlah siswa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Lulusan MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh selalu ada yang melanjutkan atau diterima di Sekolah Negeri maupun swasta.³

Demikian sejarah singkat berdirinya MTs ma'arif NU 1 Sumpiuh, mulai MTs Islamiyah sampai menjadi MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

Lembaga Pendidikan Ma'arif MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh ini berlokasi di Jl. Raya Sumpiuh Timur No. IV/12 A, Kelurahan Kradenan Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah.⁴

³ Hasil wawancara dengan Kepala TU MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 19 April 2010

⁴ Hasil Observasi pada tanggal 20 April 2010.

Area yang ditempati MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh adalah tanah seluas 2170 m² dengan perincian luas bangunan 1670 m² dan halaman/lapangan 500 m².

Berstatus wakaf dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Rumah penduduk (Bp. Masykur Wijaya dan Ghufronudin).
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Jalan Raya Sumpiuh.
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan rumah penduduk (Bp. H.Siswanto dengan Bp. Arifin)
4. Sebelah Utara : Berbatasan dengan SMPN 1 Sumpiuh dan SMK YPE Sumpiuh.

Posisi MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dengan Kantor Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI), KUA, UPK Kecamatan dan instansi lainnya juga relatif dekat. Letak geografis yang startegis ini mempermudah akses vertikal dan horizontal kependidikan. Sedangkan akses ke ibu kota Kabupaten berjarak sekitar 25 km.⁵

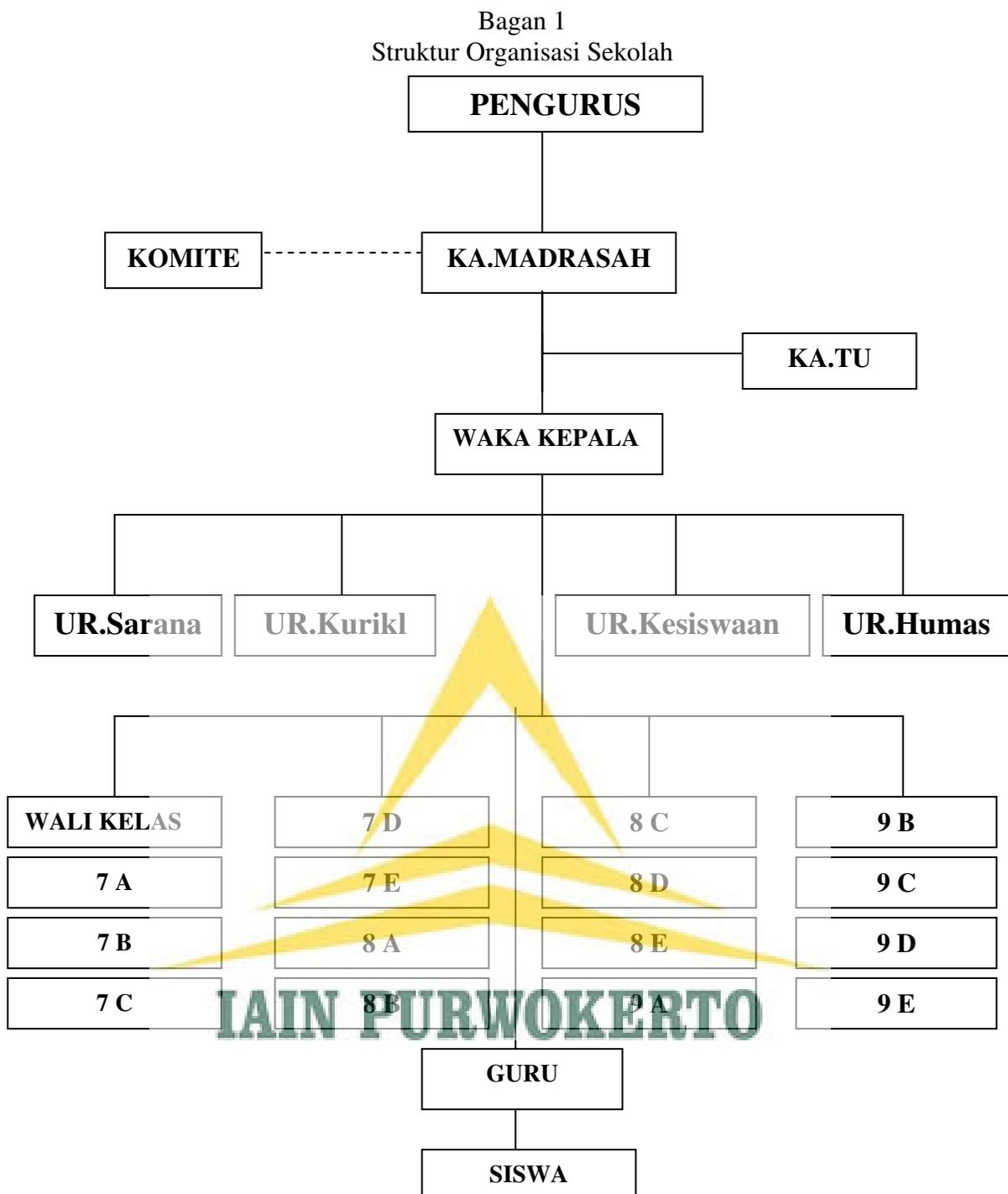
B. Visi dan Misi

Visi : Taqwa, cerdas, Berprestasi dan Berakhlaqul karimah

Misi : Membentuk pribadi muslim menuju insan kamil berdasarkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah.⁶ Dengan Visi dan Misi tersebut maka terbentuklah Struktur Organisasi, Keadaan Guru/Karyawan, Siswa sebagaimana terdapat dalam bagan nomor satu berikut ini:

⁵ Dokumentasi Buku jurnal MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh,

⁶ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, pada tanggal 22 April 2010.

1. Struktur Organisasi Sekolah⁷

⁷ Dokumentasi Buku Jurnal MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

2. Keadaan Guru/Karyawan

Pendidikan menjadi tanggung jawab tiga komponen yaitu pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pendidik atau guru adalah pelaksana langsung di lapangan sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan.

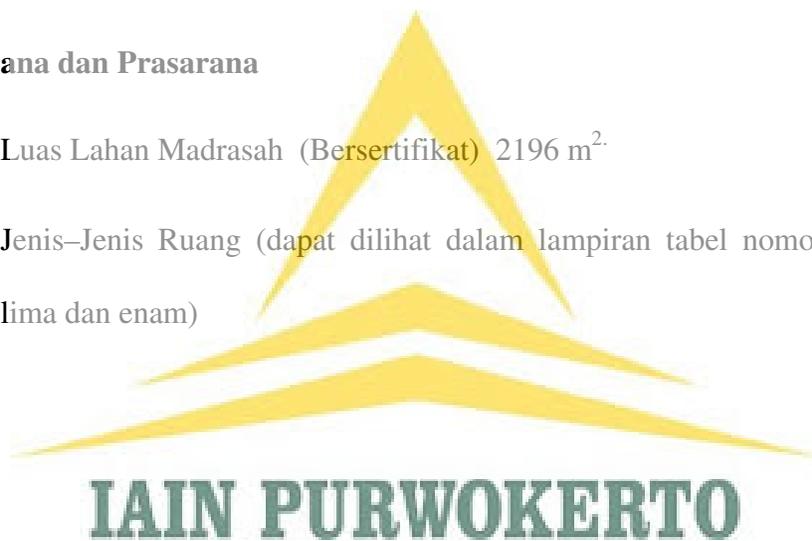
Keadaan guru PNS berjumlah 12 orang sedangkan lainnya sebagai guru Wiyata Bakti. Sebagaimana terdapat dalam lampiran tabel nomor 1.

3. Keadaan Siswa

Siswa MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Pada tahun pelajaran 2009/2010, berjumlah 627 siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai siswa MTs Ma'arif NU 1 dapat dilihat pada tabel nomor dua dalam lampiran.

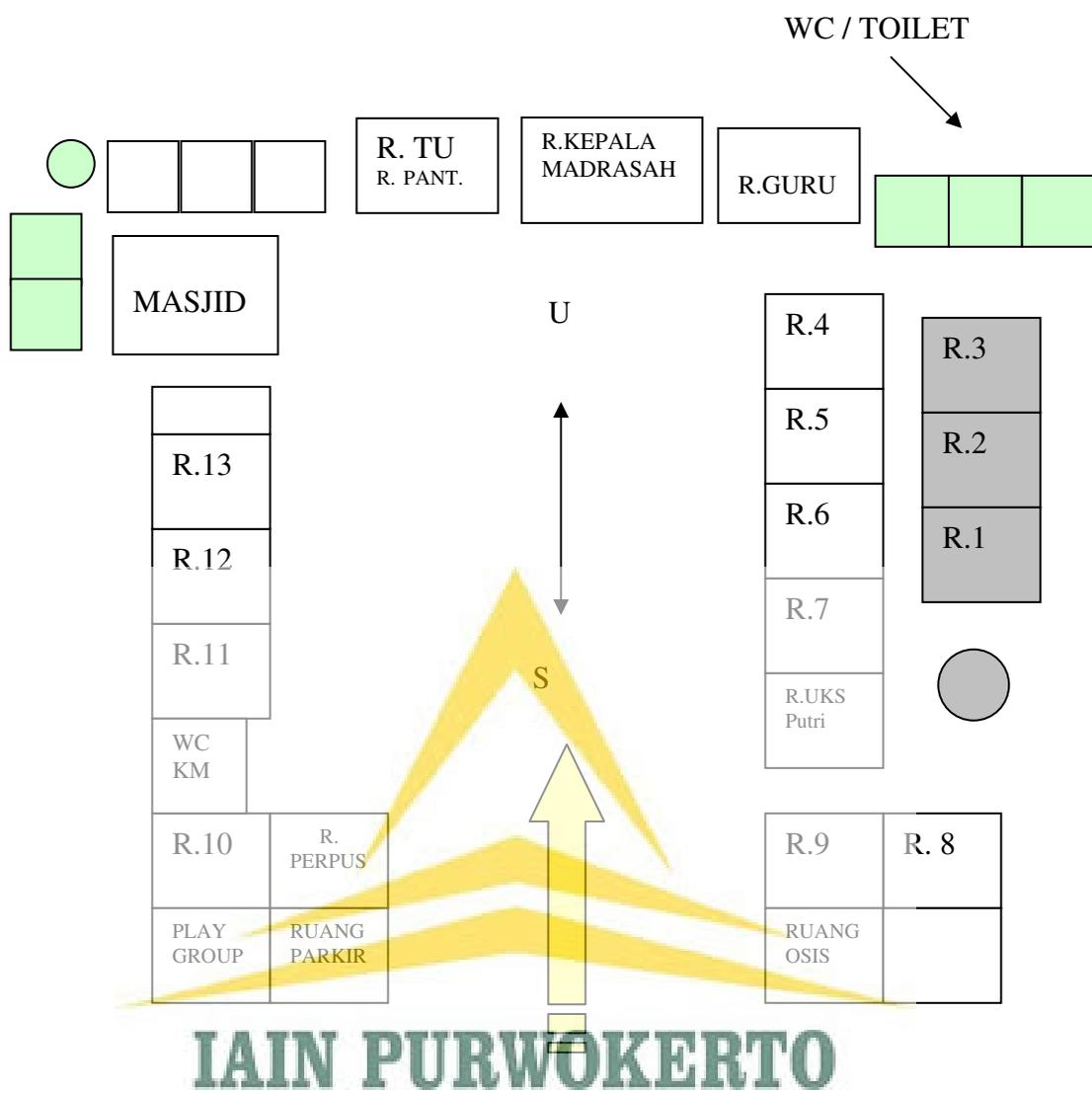
C. Sarana dan Prasarana

1. Luas Lahan Madrasah (Bersertifikat) 2196 m²
2. Jenis-Jenis Ruang (dapat dilihat dalam lampiran tabel nomor tiga, empat, lima dan enam)



Bagan 2

**DENAH LOKASI
MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH**



JALAN RAYA SUMPIUH TIMUR NO IV / 12 A
PURWOKERTO--- BUNTU --- GOMBONG-----YOGYA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap awal untuk pengolahan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis yakni mengenai pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Setelah data disajikan kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi.

Secara garis besar pembiasaan pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagaimana berikut ini:

1. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan ini dilaksanakan melalui rapat Dewan Guru pada awal semester untuk menentukan tujuan, metode, waktu, peserta/siswa, pembina/pendamping shalat berjamaah. Dari hasil rapat ini kemudian disusunlah jadwal pelaksanaan shalat berjamaah dan berbagai keterkaitannya mulai dari imam shalat, waktu, guru pendamping dan peserta shalat berjamaah oleh wakil kepala sekolah (Bapak Saikun BA), selaku pegawai yang mendapatkan tugas dari kepala sekolah untuk mengatur teknis pelaksanaan

shalat berjamaah dan di bantu oleh wakil kepala bagian kurikulum (Bapak Rustam BA) untuk menentukan jadwal.¹

Adapun hasil dari rapat dewan guru sebagaimana telah disebutkan di atas, adalah sebagai berikut:

a. Tujuan shalat berjamaah

- 1) Meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa
- 2) Membiasakan siswa shalat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari

b. Metode pelaksanaan shalat berjamaah

Metode yang digunakan dalam pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah terdiri dari metode keteladanan, pengawasan dan hukuman. Metode keteladanan ini dilaksanakan dengan cara guru yang telah ditunjuk untuk menjadi pendamping diwajibkan ikut melaksanakan shalat berjamaah agar siswa dapat mencontohnya. Metode pengawasan dilaksanakan dengan cara guru pendamping mengabsen dari tiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya untuk didampingi dalam melaksanakan shalat berjamaah.²

Sementara metode hukuman ini di praktekkan dengan cara siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah diberi hukuman berupa membaca surat Yaa Sin di depan masjid dengan berdiri. Hukuman ini dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya dan supaya

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU'arif NU 1 Sumpiuh, pada tanggal 24 April 2010

² Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih pada hari Senin, 3 Mei 2010.

menjadi contoh bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah bahwa hal tersebut tidak baik.³

c. Waktu shalat berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh dilaksanakan pada tiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu tepat pada waktu istirahat kedua yakni pukul 11.50 sampai dengan pukul 12.30.⁴

d. Peserta

Peserta shalat dzuhur berjamaah adalah seluruh siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh kecamatan Sumpiuh pada tahun ajaran 2009/2010 yang juga didampingi oleh para pendamping shalat berjamaah yang telah ditentukan sebagaimana terdapat dalam tabel nomor delapan.⁵

e. Pembina / Pendamping shalat

Guru yang menjadi pendamping dalam pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur adalah guru yang ditugaskan oleh Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Jumlah guru yang ditugaskan dalam setiap harinya adalah 10 orang yang terdiri dari guru putra dan guru putri, dengan jumlah siswa kelas VII (Tujuh) adalah 180 siswa maka satu guru pendamping mengawasi 18 siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Ini dapat terlihat sebagaimana terdapat dalam lampiran tabel nomor delapan.⁶

³ *Ibid*,

⁴ *Ibid*.

⁵ *Ibid*.

⁶ Wawancara dengan Kepala MTS Ma'arif NU I Sumpiuh pada hari Selasa, 11 Mei 2010

2. Tahap Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah dzuhur di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dilaksanakan pada tiap hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu pada pukul 11.50-1230 WIB yang dilaksanakan dengan teknik:

a. Teorisasi :

- 1) Pada pukul 07.00 semua siswa dari kelas VII sudah masuk kelas.
- 2) Setelah seluruh siswa kelas VII mendapatkan materi tentang shalat, baik syarat shalat, rukun shalat maupun tata cara shalat. Seluruh siswa kelas VII mempraktekkan tata cara shalat dengan berjamaah, kemudian satu persatu bergantian menjadi imam shalat di masjid.⁷

b. Pembinaan secara administratif meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Absensi / Presensi kegiatan shalat berjamaah.
- 2) Tata tertib yang berisi aturan-aturan pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur dan di dalamnya juga memuat sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan.

c. Aplikasi teori shalat berjamaah sebagaimana berikut :

- 1) Setelah selesai jam pelajaran ke tujuh siswa kelas VII, mengambil air wudhu pada tempat wudhu yang sudah di sediakan dan di dampingi guru pendamping. Untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan tempat wudlunya terpisah.
- 2) Salah satu guru pendamping menjadi imam shalat, kemudian guru pendamping memerintahkan salah satu siswa untuk menjadi muadzin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

⁷ Wawancara dengan guru Fiqh kelas VII pada hari Kamis, 13 Mei 2010

- 3) Imam shalat memerintahkan siswa kelas VII untuk menempati shaf terdepan yang masih kosong kemudian merapat ke barisan belakangnya.⁸
- 4) Setelah shaf terisi penuh, kemudian dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
- 5) Guru pendamping putri selalu mengarahkan pada siswinya untuk memakai mukena / rukuh yang benar terutama pada bagian muka agar selalu jidatnya terlihat untuk sujud begitu juga guru pendamping putra selalu mengingatkan agar jidatnya terbuka untuk melakukan sujud.⁹

3. Evaluasi Pelaksanaan Shalat Dzuhur Berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh.

Pada tahapan ini pendamping melaksanakan tahapan-tahapan sebagaimana berikut ini:

- a. Mengecek absensi
- b. Mendata siapa saja yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
- c. Memanggil siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
- d. Memberikan nasihat kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah bahwa shalat berjamaah itu penting dan sangat dianjurkan untuk selalu dilaksanakan
- e. Memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah supaya membaca surat Yaa Sin dengan berdiri di depan masjid MTs Ma'arif NU I Sumpiuh

⁸ *Ibid.*

⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih pada hari Senin, 3 Mei 2010.

- f. Memberikan penegasan lagi atas nasihat yang telah diberikan berupa pernyataan dari pendamping bahwa shalat berjamaah itu benar-benar penting.¹⁰

B. Analisis Pembiasaan Dalam Shalat Berjamaah Di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh

Berdasarkan hasil penelitian tentang shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh sebagaimana di atas, maka dapatlah penulis katakan bahwa:

Pertama, dari segi teori, pelaksanaan shalat jamaah tersebut telah tepat, ini terlihat pada kenyataan bahwa sebelum siswa melaksanakan shalat berjamaah, mereka telah dibekali dengan berbagai hal yang terkait erat dengan aspek shalat berjamaah yakni meliputi dasar hukum shalat berjamaah, keutamaannya, syarat dan rukun shalat berjamaah. Apalagi setelah siswa mendapatkan materi tersebut diminta supaya mempraktekkan shalat berjamaah, maka hal ini dapat memberikan pengetahuan yang cukup matang dalam diri siswa tentang tata cara shalat berjamaah, hal ini secara tidak langsung juga membawa siswa dari kecerdasan yang hanya bersifat kognisi dan afeksi menuju kecerdasan yang bersifat psikomotor, karena itu tidak berlebihan kiranya penulis mengatakan bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Ma'arif NU I dari segi teori telah tepat.

¹⁰ Wawancara dengan guru pendamping shalat pada hari Rabu, 5 Mei 2010.

Kedua, dari segi metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas juga telah tepat. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pengawasan serta metode hukuman.

Metode keteladanan ini terlihat pada saat siswa melaksanakan shalat berjamaah yang di dampingi oleh guru pendamping yang telah ditentukan. Sebagaimana kita ketahui bahwa memberikan pengertian akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah tentu bukan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran fiqh, akan tetapi memberikan contoh bahwa dirinya juga melaksanakan shalat berjamaah terkadang merupakan sesuatu yang berat untuk dilakukan, karenanya dengan diwajibkan guru pendamping untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah maka hal ini dapat memberikan contoh bagi siswa bahwa ternyata benar shalat berjamaah merupakan sesuatu yang penting sehingga guru yang penuh tugas pun ikut melaksanakan shalat berjamaah.

Jika demikian adanya, maka dapat dipastikan pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh akan terus dapat berjalan, namun jangan sesekali berharap bahwa shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaannya jika dari para pendampingnya tidak berkenan melaksanakan shalat berjamaah, sebab para siswa akan kecewa bila melihat guru yang memerintahkan shalat berjamaah akan tetapi mereka mengabaikannya.

Banyak orang yang dapat memberikan pengajaran namun tidak banyak yang dapat memberikan pengajaran dengan keteladanan, yang mana telah banyak diketahui bahwa keteladanan dari seorang guru dapat memberikan dampak persepsi yang baik dalam diri murid tentang materi yang diberikan sekaligus pribadi guru, sehingga siswa dengan senang hati akan melaksanakan atas apa yang ia dapatkan dari belajar. Andai saja Muhammad SAW saat di utus menjadi Rosul tidak menyertai dakwahnya dengan keteladanan niscaya agama Islam sulit dianut oleh kebanyakan manusia seperti sekarang ini.

Sedangkan metode hukuman ini terlihat ketika siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah dikenakan hukuman supaya membaca surat Yaa Sin dengan berdiri di depan masjid. Hukuman memang, sesekali perlu diberikan kepada anak didik agar ia dapat lebih mengerti bahwa guru dalam memerintahkan shalat berjamaah adalah untuk kebaikannya, akan tetapi guru juga perlu memperhatikan aspek psikologis dari siswa yang mendapatkan hukuman, jika hukuman tersebut tidak membuatnya jera untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah maka sepatutnya guru memberikan hukuman yang lain yang dapat membuat siswa jera, hanya saja perlu di ingat bahwa dalam memberikan hukuman guru juga perlu mempertimbangkan kondisi fisik siswa dan secara manusiawi, sehingga siswa tidak merasa diperlakukan seperti layaknya obyek yang tidak dapat bergerak.

Ketiga, dari segi pembelajaran, pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh juga telah sesuai dengan karakteristik pembelajaran, dimana dalam tiap pembelajaran paling tidak terdapat aspek perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Aspek perencanaan ini dapat kita temukan dalam perencanaan pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh mulai dari dilaksanakannya musyawarah untuk membahas mengenai tujuan, metode, dan pelaksanaan shalat berjamaah.

Pemetaan tujuan shalat berjamaah ini merupakan sebuah keniscayaan dalam pembelajaran, sebab dengan adanya tujuan yang jelas maka diharapkan terdapat kejelasan akan kegiatan pembelajaran baik dari aspek material maupun non material menuju tercapainya tujuan tersebut sehingga tidak ada pemborosan dalam anggaran pembiayaan pembelajaran, waktu, tenaga, namun berhasil. Bahkan ketika pembelajaran tanpa tujuan, maka pembelajarannya akan sia-sia dan tidak hasil guna. Inilah mengapa tujuan pembelajaran penting untuk ada dalam setiap terjadinya proses pembelajaran.

Sementara aspek pelaksanaan dari pendidikan shalat berjamaah, ini dapat kita temukan pada pemberian materi shalat berjamaah untuk para siswa dan teknis pelaksanaan shalat berjamaah itu sendiri, sebagaimana di atas. Andai saja para siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah tidak dibekali dengan materi shalat berjamaah maka sebenarnya para siswa sedang melakukan suatu hal yang mereka sendiri tidak mengerti akan hakikat perilakunya itu, layaknya orang yang berjalan namun tidak paham medan jalan yang ia lewati maka besar kemungkinannya ia dapat terperosok. Sisi lain hal tersebut juga merupakan pembodohan secara sistemis sebab menciptakan generasi muda yang hanya bisa bertaklid dalam berperilaku, karena itu dengan telah dibekalinya para siswa mengenai materi shalat berjamaah sebelum mereka melaksanakannya ini

merupakan suatu keharusan dalam pembelajaran, agar para siswa tidak keliru dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Sementara teknis pelaksanaan shalat berjamaah, mulai dari di aturnya kedatangan siswa tepat pada jam tujuh pagi, dibuatnya jadwal shalat berjamaah, pendamping shalat berjamaah dan pengawasan ketika para siswa sedang berwudlu dan sedang melaksanakan shalat berjamaah, absensi, penentuan muadzin, imam shalat dari siswa, merupakan hal yang mesti ada dalam suatu konsep pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh, sebab jika yang ada hanya mengenai pengertian-pengertian shalat berjamaah dan kaitannya, maka hal ini merupakan ide yang kosong karena tidak diterapkan. Karena itu dengan telah dirumuskannya teknis pelaksanaan shalat berjamaah sebagaimana di atas, maka ide tentang pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh bukan merupakan sesuatu yang utopis dan tidak terdapat kenyataannya, dengan ini dapat dikatakan teknis pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh telah tepat.

Sedangkan aspek evaluasi dari pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh ini terlihat dari diberikannya hukuman berupa membaca surat Yaa Sin dengan berdiri di depan masjid bagi siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah.

Hukuman tersebut memang penting, akan tetapi semestinya yang terevaluasi bukan saja siswa melainkan seluruh komponen pembelajaran kedisiplinan shalat berjamaah, sebab pada hakikatnya pembelajaran adalah sistem, artinya jika siswa tidak melaksanakan shalat berjamaah ini tidak semata-

mata terjadi karena murni faktor dari siswa, bisa saja terjadi karena guru pelajaran fiqh tidak matang dalam pemberian materi shalat berjamaah, atau bisa saja karena pengawasan dari guru pendamping shalat tidak maksimal ketika siswa sedang berwudlu, sehingga tidak ditemukan siswa yang tidak ikut berwudlu hingga ia meninggalkan shalat berjamaah, dan bisa saja karena guru pendamping tidak dapat menjadi teladan bagi para siswa sehingga siswa enggan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Oleh karena itu, idealnya evaluasi pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh kecamatan Sumpiuh kabupate Banyumas adalah; materi tentang shalat berjamaah dan kaitannya apakah terdapat kekurangan di dalamnya atau tidak; guru materi pelajaran fiqh, apakah menjalankan perannya menyampaikan materi dengan baik; guru pendampingnya apakah menjalankan perannya dengan maksimal dalam pengawasan, siswa yang terkait apakah mendapatkan pengawasan dan materi shalat berjamaah yang tepat; apakah siswa menemukan “keteladanan” dalam diri guru pendamping mengenai shalat berjamaah atau tidak; dan apakah teknis pelaksanaan shalat berjamaah telah sesuai prosedur yang sudah ditentukan.

Materi, guru materi pelajaran fiqh, guru pendamping, siswa, dan teknis pelaksanaannya ini harus menjadi obyek evaluasi, sebab kesemuanya ini merupakan sub sistem dari sistem pembelajaran pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh, yang artinya tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan kedisiplinan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh adalah akibat dari terdapatnya kekeliruan dalam sub sistem tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, maka dapatlah penulis simpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh dilaksanakan melalui tiga tahapan sebagaimana berikut:

1. Tahapan perencanaan yang meliputi: merumuskan tujuan shalat berjamaah, metode pelaksanaan shalat berjamaah, waktu shalat berjamaah, peserta atau siswa yang mengikuti shalat berjamaah, pembina atau pendamping shalat berjamaah.
2. Tahapan pelaksanaan yang meliputi: Pukul 07.00 siswa harus sudah berada di kelas, pemberian materi yang terkait dengan shalat berjamaah (dasar hukum, syarat, rukun dan keutamaan shalat berjamaah), demonstrasi shalat berjamaah, absensi siswa dalam shalat berjamaah, monitoring shalat berjamaah oleh guru pendamping, dan pemberian hukuman mendidik bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah.
3. Evaluasi pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh

B. Saran

Setelah penulis menguraikan kesimpulan mengenai Pendidikan Kedisiplinan yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, penulis ingin memberikan beberapa saran antara lain:

1. Madrasah

- a. Berikan motivasi secara terus menerus agar nantinya siswa selalu disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan rumah dan masyarakat.
- b. Menjalin kerja sama dengan wali murid dalam hal ini komite selalu ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

2. Guru

- a. Selalu mendoakan dengan ikhlas agar para siswa aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah dirumahnya.
- b. Memotivasi siswa agar tidak pernah menyinggalkan shalat.
- c. Guru selalu menjadi teladan yang di contoh siswanya dalam tingkah lakunya.

3. Siswa

- a. Siswa harus lebih menghormati guru / pendamping shalat berjamaah dzuhur yang dengan ikhlas selalu mendidik dan memberinya motivasi.
- b. Siswa tidak bermain-main saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.
- c. Siswa harus lebih rajin dalam mengerjakan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari.

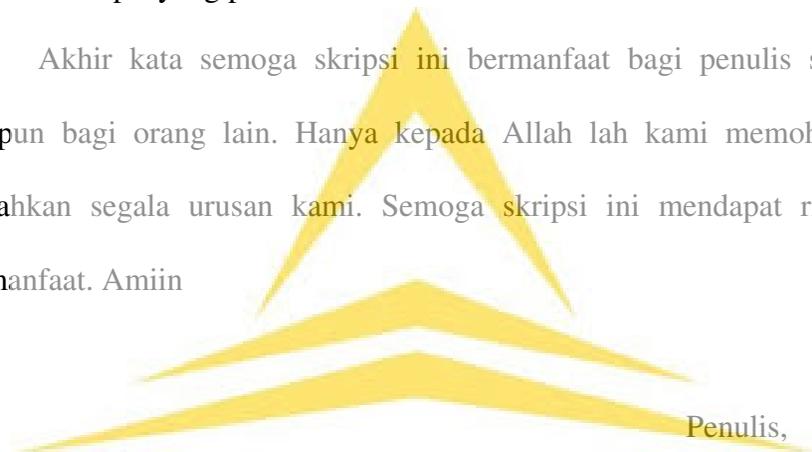
IAIN PURWOKERTO

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil'Alamiin, dengan izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya rahmat, taufiq dan hidayah-Nya mustahil pembuatan skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun dalam proses pembuatan skripsi ini banyak liku-likunya dan tersendat-sendat namun akhirnya berkat pertolongan Allah SWT dapat selesai dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi. Karena tidak ada hal yang sempurna di dunia ini, kesempurnaan hanyalah milik Allah Penguasa semesta alam. Oleh karena itu kami harap kepada para pembaca semuanya agar berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun demi kebaikan skripsi yang penulis buat ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara pribadi maupun bagi orang lain. Hanya kepada Allah lah kami memohon dan kami pasrahkan segala urusan kami. Semoga skripsi ini mendapat ridho-Nya dan bermanfaat. Amiin



Penulis,

IAIN PURWOKERTO

Kuni Masrochati
NIM. 072334067

Lampiran

TABEL 1

Daftar Guru / Karyawan MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

Tahun Pelajaran 2009 / 2010

No	Nama / NIP	L/ P	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Ket
1	H. Sholichuddin Z, BA	L	3-3-44	SM IAIN	Kamad	
2	Saikun BA	L	27-3-44	SM IAIN	Waka	
3	Saryono, S.Pd.I	L	30-5-61	S1 STAINU	Wakasis	
4	Rustam, BA	L	25-5-56	PGSLTP	Wk.Kur	
5	Siti Robingah	P	20-9-63	PGSLTP	Guru	
6	F. Mutingah, S.Ag	P	17-2-72	S1 UII	Guru	
7	Sri Mardiyati, S.Ag	P	11-1-72	S1 IAIN	Guru	
8	Masilun, S.Ag	L	20-8-71	S1 IAIIG	Guru	
9	Umi Mahmudah, S.Ag	P	12-1-70	S1 IAIN	Guru	
10	Sarjono, S.Ag	L	14-2-72	S1 IAIN	Guru	
11	Sadimun, S.Ag	L	22-7-67	S1 IAIN	Guru	
12	Amperawati, S.Ag	P	25-7-66	S1 IAIN	Guru	
13	A. Tri Wahyudi, S.Ag	L	29-5-75	S1 IAIN	Guru	
14	Sri Teguh W, SE	P	3-8-75	STUNWIKU	Guru	
15	Eni Sulihyati, S.Ag	P	20-5-77	S1 IAIN	Guru	
16	SlametSubhi, A.Ma.Pd.OR	L	2-9-68	D2PENDOR	Guru	
17	A. Faozi Santoso, S.T	L	22-6-78	S1 UNCOK	Guru	
18	EntinKomariyah, S.Pd	P	6-11-79	S1 UNM	Guru	
19	Ponudin	L	3-2-46	PGAN	Guru	
20	Titin Azizah, S.Pd	P	14-12-80	S1 UMP	Guru	
21	Sri Anggraini, S.Pd	P	25-12-80	S1 UMP	Guru	
22	Marno, S.Pd.I	L	7-11-73	S1 STAINU	Guru	
23	Siti Maesaroh, A.Ma	P	22-10-72	D2 STAIN	Bendahara	

24	Siswi Hapsari, S.Sos	P	12-5-84	S1UNSOED	Guru	
25	Dwi Erliana, S.Sos	P	13-10-81	S1 UNS	Guru	
26	Astin Erliani, S.Pd	P	31-8-85	S1 UMP	Guru	
27	Eni Widji Rahayu, S.S	P	27-12-75	S1 UNDIP	Guru	
28	Rini Wahyuni, S.Pd	P	12-6-79	S1 UMP	Guru	
29	Robani, S.H.I	L	11-1-80	S1 IAIIG	Guru	
30	Purwanto,A.Ma.P d.OR	L	29-8-86	D2PENDOR	Guru	
31	Sri Sudaryati	P	31-12-64	SMA	TU	
32	Arif Budianto	L	8-5-82	SMK	TU	
33	Rajiman	L	7-4-78	SMP	Penjaga	
34	Sariman	L	20-7-84	SMP	Penjaga	
35	Wasimin	L	6-7-46	SMP	Satpam	
36	Tri Nurul Litasari	P	8-9-88	D2 PERPUS	Perpus	

(Sumber : Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip tanggal, 1 April 2010)

TABEL 2

Daftar Siswa MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

Kelas	Jumlah		Keadaan Siswa	
	Kelas	P	P	Jumlah
VII	7	113	108	221
VIII	5	124	102	226
IX	5	83	97	180
Jumlah	17	320	307	627

(Sumber : Dokumentasi MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip tanggal, 1 April 2010)

TABEL 3**Jenis-jenis Ruang**

No	Jenis ruang	Keterangan
1.	R. Kelas	ada
2.	R. Perpustakaan	ada
3.	R.Laboratorium IPA	ada
4.	R. Kamad	ada
5.	R. Guru	ada
6.	R. Konseling	ada
7.	R. UKS / M	ada
8.	R. Kamar Mandi / WC	ada
9.	R. Gudang	ada
10.	R. Sirkulasi	ada
11.	R. Tempat Bermain / OR	ada

Tabel 4
Sarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio
1	Kursi Siswa	1 buah / siswa
2	Meja Siswa	1 buah / siswa
3	Kursi Guru	1 buah / guru
4	Meja Guru	1 buah / guru
5	Lemari	1 buah / ruang
6	Papan Tulis	1 buah / ruang
7	Tempat Sampah	1 buah / ruang
8	Tempat Cuci Tangan	1 buah / ruang
9	Jam Dinding	1 buah / ruang
10	Soket Listrik	1 buah / ruang

Tabel 5**Sarana Perpustakaan**

No	Jenis	Rasio	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Rak Buku	5 buah / ruang	√	-
2	Rak Majalah	1 buah / ruang	√	-
3	Rak Surat Kabar	1 buah / ruang	√	-
4	Meja Baca	8 buah / ruang	√	-
5	Kursi Baca	16 buah / ruang	√	-
6	Kursi Kerja	2 buah / ruang	√	-
7	Meja Kerja	2 buah / ruang	√	-
8	Lemari Katalog	1 buah / ruang	√	-
9	Lemari	1 buah / ruang	√	-
10	Papan Pengumuman	1 buah / ruang	√	-
11	Meja Multimedia	1 buah / ruang	√	-
12	Peralatan Multimedia	1 set / ruang	√	-
13	Buku Inventaris	1 buah / ruang	√	-
14	Tempat Sampah	1 buah / ruang	√	-
15	Soket Listrik	1 buah / ruang	√	-
16	Jam Dinding	1 buah / ruang	√	-
17	Sulak	1 buah / ruang	√	-
18	Bunga	2 buah / ruang	√	-

(Sumber : Buku Jurnal MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh)

Tabel 6**Sarana Ruang Kepala Madrasah**

No.	Jenis	Rasio	Ket
1	Kursi Pimpinan	1 buah / ruang	ada
2	Meja Pimpinan	1 buah / ruang	ada
3	Kursi dan Meja Tamu	1 set / ruang	ada
4	Papan Statistik	1 buah / ruang	ada
5	Simbol Kenegaraan	1 set / ruang	ada
6	Tempat Sampah	1 buah / ruang	ada

Tabel 7
Sarana Ruang Guru

No.	Jenis	Rasio	Ket.
1	Kursi Kerja	1 bh / guru+1 buah/ Waka Sekolah	Ada
2	Meja Kerja	1 buah / guru	ada
3	Lemari	1 buah / ruang	Ada
4	Kursi Tamu	1 set / ruang	Ada
5	Papan Pengumuman	1 buah / ruang	ada
6	Tempat Sampah	1 buah / ruang	Ada
7	Tempat Cuci Tangan	1 buah / ruang	Ada
8	Jam Dinding	1 buah / ruang	Ada
9	Kipas Angin	2 buah / ruang	Ada

(Dokumen dari Staf Tata Usaha pada tanggal 3 Mei 2010)

TABEL 8

Jadwal Shalat Berjamaah Di Mts MA'arif NU I Sumpiuh

No	Hari	Jama'ah Ke	Waktu	Peserta Kelas	Pendamping jama'ah	Imam
1	SENIN	I	11.50-12.20	7 ABCDE 8 DE	<ol style="list-style-type: none"> 1. A.Tri W,S.Ag 2. Entin K, S.Pd 3. Ponudin 4. Sri Teguh 5. Saryono,S.Ag 6. Masilun S.Ag 7. Siti U Kh,S.Pd 8. Umi M,S.Ag 9. Siti Fatimah,S.Pd 10. Rustam, BA 11. Arif Budiyanto 12. Rajiman 13. Salman 14. Wasimin 	SADI MUN ,Sag
		II	12.30-13.00	8 ABC 9 ABCDE	<ol style="list-style-type: none"> 1. F.Mutingah,S.Ag 2. Siti Robingah 3. Dwi Erliana S.Sos 4. Marno 5. Siti Maesaroh 6. Eni Wiji ,S.Sastra 7. Sri M,S.Ag 8. Rini Wahyu,S.Pd 9. Sri Sudaryati 	SAIK UN, BA

2	SELAS A	I	11.50- 12.20	7 ABCDE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ponudin 2. Titin Azizah,S.Pd 3. Sri Teguh W.SE 4. Saryono,S.Ag 5. Siti Robingah 6. Astin Erliana,SPd 7. Siti Maesaroh 8. Sri Sudaryati 9. Rustam,BA 10. Sariman 11. Rajiman 12. Wasimin 	SARJ ONO, S.Ag
		II	12.30- 13.00	8 ABC 9 ABCDE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Entin K,S.Pd 2. Umi M,S.Ag 3. Dwi Erliana.S.Sos 4. Rini Wahyuni 5. Masilun,S.Ag 6. Amperawati,S.Ag 8.F.Mutingah,S.Ag 9. Marno 10. EniWiji ,S.Sastra 11. Arif Budiyanto 12. Siti Uswatun 	PON UDIN
3	RABU	I	11.50- 12.20	7 ABCDE 8 DE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Titin Azizah,S.Pd. 2. Sri Teguh W,SE 3. A.Tri W,S.Ag 4. Sri M,S.Ag 5. Robani,S.Hi 6. Siswi H.S.Sos 7. Rustam, BA 	MAS ILUN ,S.Ag

					8. Arif Budiyanto 9. Rajiman 10. Sariman 11. Wasimin	
		II	12.30- 13.00	8 ABC 9 ABCDE	1. Entin K,S.Pd 2. Siti Uswatun.S.Pd 3. Eni Sulihyati,S.Pd 4. A.Faozi S,S.T 5. Marno 6. Siti Maesaroh 7. Eni Wiji,S.Sastra 8. Sri Sudaryati	SARJ ONO, S.Ag
4	KAMI S	I	11.50- 12.20	7 ABCDE 8 DE	1. Sadimun,S.Ag 2. Eni S,S.Ag 3. Entin K,S.Pd 4. F.Mutingah,S.Ag 5. Masilun,S.Ag 6. Rini W,S.Pd 7. Sri M,S.Ag 8. Rustam,BA 9. Rajiman 11. Sariman 12. Wasimin	SADI MUN , S.AG .

IAIN PURWOKERTO

		II	12.30- 13.00	8 ABC 9 ABCDE	1. A mperawati,S.Ag 2. Ponudin 3. Astin Erliani,S.Pd 4. Sri Anggra,S.Pd 5. Siti Robingah 6. Sarjono,S.Ag 7. Marno 8. Siti Maesaroh 9. Eni Wiji,S.Sastra 10. Sri Sudaryati 11. Arif Buduyanto 12. Siti UswatunS.Pd.	SAR YON O,S.P dI
5	SABT U	I	11.50- 12.20	7 ABCDE 8 DE	1.Titin Azizah,.s.Pd. 2.Sarjono,S.Ag 3.A.Tri Wahyu,S.Ag 4.Masilun,S.Ag 5.Siti Kh,S.Pd 6.Rini Wahyuni,S.Pd 7.Sri Anggraeni 8.Astin,S.Pd 9.Sri Sudaryati 10.Rajiman 11.Sariman 12.Wasimin	A. TRI WAH YUDI , S.Ag
		II	12.30- 13.00	8 ABC 9 ABCDE	1.Robani.S.H.I 2.Siswi Hapsari,S.Sos 3.Siti Fatimah ,S.Ag 4.Sri Teguh W,SE 5.F.Mutingah, S.Ag 6.Sri M,S.Ag	SAR YON O, S.PdI

					7.Dwi Erliana 8.Saryono,BA 9.Marno 10.Siti Maesaroh 11.EniWijiRahayu, 12.Arif Budiyanto	
--	--	--	--	--	--	--

Jadwal Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif NU I Sumpiuh

